

**ANALISIS TINDAK TUTUR IMPERATIF DALAM BUKU TEKS
BAHASA INDONESIA KELAS IX TERBITAN 2018**



Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada Jurusan
Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Oleh:

DILLA MARSTIANI

A310140019

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2018**

HALAMAN PERSETUJUAN

**ANALISIS TINDAK TUTUR IMPERATIF DALAM BUKU TEKS BAHASA
INDONESIA KELAS IX TERBITAN 2018**

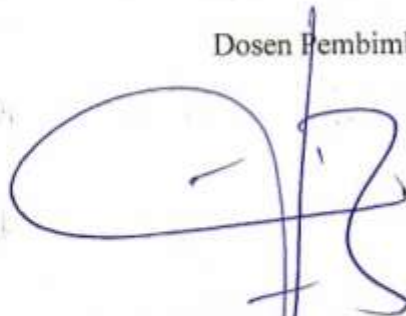
PUBLIKASI ILMIAH

Oleh:

DILLA MARSTIANI
A310140019

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing



Laili Etika Rahmawati, S. Pd., M. Pd.
NIDN. 0622036001

HALAMAN PENGESAHAN

**ANALISIS TINDAK TUTUR IMPERATIF DALAM BUKU TEKS BAHASA
INDONESIA KELAS IX TERBITAN 2018**

OLEH

DILLA MARSTIANI

A 310 140 019

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Muhammadiyah Surakarta

pada Hari Jumat, 10 Agustus 2018

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji

- 1. Laili Etika Rahmawati, S.Pd., M.Pd.
(Ketua Dewan Penguji)**
- 2. Dr. Yakub Nasucha, M.Hum.
(Anggota Dewan Penguji 1)**
- 3. Prof. Dr. H. Abdul Ngalim, M.M., M.Hum.
(Anggota Dewan Penguji 2)**

(.....)

(.....)

(.....)

Dekan,



Prof. Dr. Harun Joko Prayitno, M.Hum.

NIP: 196504281993031001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis dan diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 23 Juli 2018
Yang membuat pernyataan



Dilla Marstiani
A310140019

ANALISIS TINDAK TUTUR IMPERATIF DALAM BUKU TEKS BAHASA INDONESIA KELAS IX TERBITAN 2018

Abstrak

Tindak tutur selalu memiliki hubungan penutur dan mitra tutur tuturan imperatif selalu melibatkan penutur dan lawan tuturnya. Apabila tuturan tersebut dalam wujud tertulis maka secara tidak langsung melibatkan penulis dan pembaca. Mahasalah yang menarik untuk dikaji dapat dirumuskan yaitu pertama jenis tindak tutur imperatif dalam buku teks bahasa indonesia kelas IX terbitan 2018, dan ke dua wujud tindak tutur imperatif dalam buku teks bahasa indonesia kelas IX terbitan 2018. Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mengidentifikasi jenis tindak tutur imperatif dalam buku teks bahasa indonesia kelas IX terbitan 2018. (2) Mendeskripsikan mengenai wujud kalimat imperatif biasa dalam buku teks bahasa indonesia kelas IX terbitan 2018. Data dalam penelitian ini adalah kalimat-kalimat imperatif yang terdapat dalam buku teks bahasa indonesia kelas IX terbitan 2018.. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik studi analisis isi metode yang digunakan yaitu metode deskriptif kualitatif . Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan langkah *peer examination*. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) ada empat bentuk tindak tutur imperatif yaitu: kalimat imperatif biasa, imperatif suruhan, imperatif permintaan dan imperatif ajakan (2) ada tiga belas kalimat imperatif biasa, tujuh belas kalimat imeratif suruhan, satu kalimat imperatif permintaan , dan satu kalimat imperatif ajakan.

Kata Kunci: tindak tutur, tindak tutur imperatif, buku teks.

Abstract

Speech act has speaker and imperative speech partners, it involves speakers and opponents of speech. When speech is in written form indirectly involves the author and reader. There are some Interesting problem can be studied, first type of imperative speech act in Indonesian textbook class IX on 2018, and second the form of imperative speech act in Indonesian textbook class IX on 2018. This research aims to (1) to identify type of the speech act in Indonesian textbook class IX on 2018 (2) to describe the form of imperative sentence in Indonesia textbook class IX on 2018. The data in this study are imperative sentences contained in the Indonesian textbooks class IX on 2018. Technique of data collection in this study using analysis study so the method is used qualitative descriptive. Data validity in this research using peer examination step. Data analysis in this research using content analysis. The results show that (1) there are four forms of imperative speech acts: ordinary imperative sentences, imperative orders, demand imperatives and imperative solicitation (2) there are thirteen ordinary imperative sentences, seventeentative imperative sentences, one request imperative sentence, and one sentence imperative solicitation.

Keywords: Speech Act, Imperative Speech Act, and Textbook.

1. PENDAHULUAN

Perilaku bertindak tutur memiliki hubungan dengan pihak penutur dan mitra tutur. Harus ada yang bertutur dan yang lainnya sebagai mitra tuturnya. Hal tersebut jika tuturan terdapat dalam buku teks atau secara tertulis konteks komunikasi antara penulis dan pembaca sudah terjalin. Apabila pembaca sudah membaca buku tersebut maka sudah terjalin komunikasi secara tidak langsung. Terkait tentang pesan yang disampaikan oleh penulis kepada pembaca, maka aktifitas tersebut sama dengan orang yang sedang melakukan perbincangan.

Tindak tutur merupakan bagian dari peristiwa tutur. Tindak tutur dan peristiwa tutur merupakan dua gejala yang terdapat pada satu proses komunikasi. Tindak tutur adalah tindak yang dilakukan dalam menyampaikan atau menyebutkan satu maksud oleh penuturnya. Dalam tindak tutur lebih dilihat pada tujuan peristiwa. Ibrahim dalam (Erlian 2013:128) mengatakan bahwa sebagian tuturan bukanlah pernyataan atau pertanyaan tentang informasi tertentu, tetapi tuturan itu juga merupakan tindakan (*action*). Tuturan itu sewajarnya adalah sebuah pernyataan lisan, namun bila kita menelaah pada sebuah wujud tulisan maka tulisan tersebut juga secara tertulis merupakan tuturan tetapi hanya mengungkapkannya secara tidak langsung. Dalam sebuah penelitian wacana biasanya seorang peneliti menggunakan data-data tertulis. Apa yang menjadi kajiannya maka data tersebut merupakan wacana tertulis. Sedangkan untuk ranah penelitian tuturan untuk dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu tuturan yang diucapkan secara langsung dan tuturan yang secara tertulis dapat dianalisis. Terkait dengan tuturan yang secara tertulis maka penulis sangat tertarik dengan tuturan yang ada dalam buku teks bahasa dan sastra Indonesia.

Penelitian yang akan dilakukan oleh penulis mengenai tindak tutur kalimat imperatif. Adapun buku yang menjadi subjek kajian penulis yaitu pada buku teks bahasa Indonesia kelas IX terbitan 2018. Di dalam buku tersebut akan memberikan banyak sekali ilmu pengetahuan yang memang dibuat untuk menjadi tumpuan belajar bagi para siswa. Buku teks tersebut akan di analisis

oleh penulis yang berkaitan dengan kalimat-kalimat imperatif biasa yang digunakan di dalamnya. Peranan buku teks sebenarnya sangat mendukung dalam proses belajar mengajar atau mendukung belajarnya proses pendidikan. Dari peranan itu maka sangat menarik apabila buku teks itu dikaji dan dianalisis sebagaimana peranan yang sesungguhnya bagi siswa yang menggunakan buku tersebut. Serta perlu adanya evaluasi tersendiri bagi penerbit sebuah buku teks pelajaran. Terkait dengan bagaimana buku tersebut dikemudian hari dapat digunakan untuk mendukung dan memberi peranan penting bagi proses pembelajaran. Bahkan digunakan juga sebagian bahan pengembangan ilmu kebahasaan.

Kalimat-kalimat tersebut memberikan pengaruh bagi pembaca yaitu siswa untuk selalu melakukan apa yang diperintahkan di dalam buku tersebut. Kaitannya dengan pengaruh yang ditimbulkan oleh buku teks terhadap pembaca maka tindak tutur yang terdapat di dalam buku teks tersebut memiliki hubungan dengan tuturan yang mengandung kalimat imperatif. Berdasarkan teori kesantunan imperatif Rahardi (2007: 79) kalimat imperatif biasa adalah kalimat perintah yang ditandai dengan intonasi keras, berpartikel penegas *-lah*. Kalimat imperatif jenis ini dapat berkisar antara imperatif yang sangat halus sampai dengan imperatif yang sangat kasar. Dalam buku teks berikut kalimat-kalimat yang digunakan banyak mengandung unsur imperatif biasa misalnya dalam sebuah kalimat perintah ini *“Buatlah tugas kalian mengikuti bentuk penyajian dibawah ini!”* dan pernyataan pada kalimat ini *“Pilihlah salah satu puisi untuk dimusikalisasikan!”* dari kalimat tersebut dapat dianalisis bahwa kalimat tersebut merupakan sebuah perintah kepada pembaca selaku para siswa untuk melakukan kegiatan yang telah diperintahkan.

Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi jenis tindak tutur imperatif dalam buku teks bahasa Indonesia kelas IX terbitan 2018 dan mendeskripsikan mengenai wujud kalimat imperatif biasa dalam buku teks bahasa Indonesia kelas IX terbitan 2018. Manfaat yang akan didapat dari penelitian ini adalah secara teoritis merupakan manfaat yang berkenaan dengan ilmu pengetahuan, dalam hal ini adalah untuk ilmu linguistik atau kebahasaan. Secara teoretis

penelitian ini diharapkan mampu memberiksan perubahan terhadap perkembangan dalam ilmu bahasa dalam bidang tindak tutur imperatif dalam buku ajar bahasa indonesia kelas IX terbitan 2018. Manfaat praktis yang dapat diambil dari penelitian ini adalah dapat memberikan tambahan wawasan, pengetahuan, dan pengalaman, dan pengalaman penulis dalam mempelajari ilmu pragmatik. Bagi peneliti diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi pendalaman kajian pragmatik, khususnya pada tindak tutur imperatif. Selain itu untuk memperkaya bahan ajar tentang pengetahuan bahasa yang terdapat dalam buku teks.

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini akan dipaparkan. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2017) yang berjudul “Tindak Tutur Ukara Imperatif Wonten Kitab Suci Prajanjian Anyar” hasil pada penelitian ini adalah penelitian ini menjelaskan jenis tindak tutur imperatif ilokusi langsung dan tidak langsung. Menyebutkan fungsi ilokusi pada kalimat imperatif. Selanjutnya menjelaskan jenis penelitian deskriptif. Sumber data pada penelitian ini yaitu pada kitab suci prajanjian anyar, dengan menggunakan tuturan imperatif. Data dikumpulkan dengan cara membaca dan menulis dan dengan menggunakan tehnik deskriptif. Persamaan penelitian diatas dengan penelitian ini adalah menggunakan tuturan mimperatif adapun perbedaannya selain pada bahasa yang digunakan ada juga dalam objek penelitian. Penelitian diatas meneliti tentang kitab suci prajanjian anyar sedangkan pada penelitian ini meneliti pada buku teks.

Penelitian yang dilakukan oleh Anggraeni, dkk (2017) yang berjudul *Imperative and Politeness in “Presidential Debates Between Barrack Obama and Mitt Romney”* Transcript Atau “Kesopanan Imperatif dalam Perdebatan Presiden Barak Obama dan Mitt Romney Transkrip. Hasil pada penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk dan fungsi dari kalimat imperatif serta menentukan tipe kesantunan yang terkandung di dalam kalimat imperatif pada transkrip debat presidensial. Pada penelitian ini sumber diambil dari sebuah transkrip debat presidensial Barrack Obama dan Mitt Romney. Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara analisis deskripsi kualitatif. Dan teori

yang digunakan dengan menggunakan teori Jhon L. Austin. Hasilnya menunjukkan ada 4 bentuk dan fungsi imperatif yaitu komando, memberikan nasehat, permintaan, dan sugesti. Selain itu tipe yang ditemukan dalam kalimat imperatif tersebut adalah kesantunan negatif yang didukung adanya faktor situasi, kekuasaan, serta perbedaan usia. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian diatas terletak pada objek yang diteliti peneloitian ini meneliti buku teks sedangkan penelitian diatas meneliti transkrip presidensial Barrack Obama dengan Mitt Romney. Adapun persamaannya yaitu terletak pada kesantunan yang digunakan yaitu menggnakan kesantunan imperatif.

Guilloteaux (2013) melakukan penelitian yang berjudul “*Language Textbook Selection: Using Materials Analysis from the Perspective of SLA Principles*” atau Pemilihan Buku Teks Bahasa: Menggunakan Analisis Bahan dari Perspektif Prinsip-Prinsip SLA. Versi jadwal analisis tugas Littlejohn (1998, 2011) dapat digunakan sebagai kerangka kerja operasional untuk mengevaluasi apakah buku teks mencerminkan kriteria SLA universal, yang terutama berasal dari daftar Ellis ’(2005) dari sepuluh jenderal prinsip-prinsip untuk prinsip SLA dan SLA yang diinstruksikan untuk desain bahan dari Cook (1998), Richards (2006), Tomlinson (2010), dan Tomlinson dan Masuhara (2010). Prosedur itu membedakan antara sampel buku-buku teks, meskipun semuanya telah ditulis secara khusus sesuai dengan pedoman kementerian dan telah lulus ministryapproval evaluasi. Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian di atas adalah sama sama meneliti tentang buku teks, adapun perbdan yang terdapat dalam penelitian in dengan penelitian di atas yaitu pada penelitian ini menggunakan kajian tindak tutur imperatif sedangkan penelitian di atas menggunakan perspektif prinsip-prinsip SLA.

Farizi (2018) melakukan penelitian yang berjudul “*The Impact Of Techniques And Translation Ideology On The Clarity Of Pragmatic Meanings Translation Of The Qur’anic Imperative Verses*” atau Dampak Teknik Dan Ideologi Translation Pada Pt Transaksi Gambaran Pragmatik The Qur’anic Imperative Verses. Jurnal ini meneliti tentang ayat-ayat Al Qur’an penelitian ini adalah pada terjemahan halus dari ayat-ayat imperatif yang terkandung

dalam versi terjemahan oleh UMT. Secara umum, berdasarkan tanggapan responden dan hasil tes, terjemahan dari ayat-ayat imperatif oleh UMT menghasilkan kejelasan yang diterima. Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah pada data yang diteliti. Penelitian di atas meneliti tentang terjemahan Al Qur'an sedangkan penelitian ini menggunakan data dari buku teks. Adapun persamaannya yaitu sama-sama mengkaji mengenai imperatif.

Nurmisliah, dkk (2017) melakukan penelitian yang berjudul “*Syntactic Analysis of Imperative Sentence in Jambi Malay Language Jangkat Solect*” atau Analisis Sintaksis Kalimat Imperatif dalam Bahasa Melayu Jambi Jangkat Isolect. Penelitian ini meneliti tentang struktur kalimat atau sintaksis yang ditemukan di Jangkat solect. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, hasil dari penelitian ini adalah Kalimat imperatif dalam bahasa Inggris memiliki kesamaan berfungsi dengan kalimat imperatif yang ditemukan di Jangkat Isolect. Peran semantik kalimat imperatif di Jangkat Isolect adalah predikat verbal dan nonverbal. Di Jangkat Isolect, menggunakan banyak konjungsi dan partikel dalam kalimat. Seperti, konjungsi 'kek', 'teih', 'be', dan lain-lain kalimat imperatif di Jangkat Isolect juga menggunakan partikel dalam kalimat tertentu. seperti " lah ', ' yah ', ' ilouk ', ' rah 'dan' yak '. Itu penanda di atas digunakan untuk sesuatu yang ditujukan kepada pendengar secara halus dan sopan. Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian di atas adalah pada data yang dianalisis data di atas menggunakan data dari bahasa di Jangkat Isolect sedangkan penelitian ini menggunakan data dari buku teks. Adapun persamaannya yaitu pada kajian yang diambil yaitu menggunakan kalimat imperatif.

Widarwanti (2014) melakukan penelitian yang berjudul “*Politeness Strategies And Linguistic Politeness Markers Of Imperative In The Very Best Of Donald Duck Comic Series And Their Translation In Indonesian*” atau Strategi Politeness Dan Pemain Politik Linguistik Imperative Dalam Donald Duck Comic Seri And Translasi Mereka Di Indonesia. Hasil dari penelitian ini adalah ada tiga jenis strategi dan paling tidak 53 penanda linguistik untuk menunjukkan tingkat kesopanan ucapan-ucapan imperatif dalam teks aslinya.

terjemahan penanda kesantunan linguistik ditemukan baik meskipun beberapa di antaranya akurat dan tidak dapat diterima karena penggunaan teknik penghapusan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penerjemah harus memperlakukan kesetaraan tidak pada sintaksis tetapi pada tingkat pragmatis. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian di atas. Penelitian di atas menggunakan strategi politenis dan data yang digunakan yaitu duck comic seri sedangkan ada penelitian ini data yang diambil dari buku teks. Adapun persamaan yang terdapat dalam penelitian di atas adalah sama-sama menggunakan kajian imperatif.

Fatima (2015) melakukan penelitian yang berjudul "*textbook analysis and evaluation of 7th and 8th grade in Pakistani context*". Hasilnya menunjukkan beberapa bidang-bidang yang bermasalah yang buku-buku teksnya perlu ditingkatkan mengenai empat keterampilan dan budaya perwakilan. Ada paparan hanya budaya asing dan keterampilan dasar tidak ditekankan sama. Temuan ini menekankan perlunya meninjau kembali materi oleh penulis berkontribusi pada peningkatan buku teks bahasa Inggris di tingkat ini. Perbedaan penelitian ini adalah kajian yang digunakan penelitian ini menggunakan kalimat imperative sedangkan penelitian di atas menggunakan evaluasi. Adapun persamaan yang terdapat dalam penelitian ini dan penelitian di atas yaitu pada data yang diambil yaitu sama-sama dari buku teks.

2. METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini dikumpulkan dengan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Pada penelitian kualitatif terkadang pula disebut penelitian pemahaman bukan penelitian penjelas (Bungin, 2015:41-44). Penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang fokus kajian penelitian atau pokok soal yang hendak diteliti, mengandung penjelasan mengenai dimensi-dimensi apa yang menjadi pusat perhatian serta yang kelak dibahas secara mendalam dan tuntas. Tujuannya untuk memahami suatu fenomena sosial dan didudukkan dalam kerangka filosofi yang bernuansa hermeneutik. Desain penelitian yang

digunakan oleh penulis adalah metode analisis isi. Bungin (2015:187) mengemukakan bahwa metode analisis isi pada umumnya adalah suatu teknik sistematis untuk menganalisis isi pesan dan mengolah pesan, atau suatu alat untuk mengobservasi dan menganalisis isi perilaku komunikasi yang terbuka dari komunikator yang dipilih.

Penelitian ini dilaksanakan di perpustakaan dan di kampus. Secara intensif dan fleksibel peneliti juga dapat menggunakan tempat lain dikarenakan penelitian ini meneliti tentang buku teks sehingga tidak membutuhkan tempat khusus untuk melaksanakannya. Adapun waktu penelitian dilakukan selama kurang lebih 3 bulan. Data dalam penelitian ini adalah tindak tutur imperatif yang terdapat dalam buku teks bahasa Indonesia kelas IX terbitan 2018. Sumber data dalam penelitian ini adalah buku teks bahasa Indonesia kelas IX. Peneliti tidak melibatkan siswa ataupun guru untuk nara sumber penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik studi dokumentasi. Menurut Herdiansyah (2012:143) menjelaskan studi dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek. Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia yaitu dengan mengamati buku teks tersebut. Teknik analisis data yang digunakan peneliti yakni dengan menggunakan teknik analisis isi (Analisis Content). Dengan teknik analisis ini peneliti akan menganalisis isi buku teks yang mengandung tindak tutur imperatif.

Keabsahan data penelitian ini dilakukan melalui langkah *peer examination* yang berarti peneliti meminta bantuan kolega melalui seminar dan diskusi untuk memberikan komentar terhadap data atau temuan penelitian menurut Bungin (2015:141). Peneliti melakukan langkah ini karena peneliti ingin meminta bantuan ataupun komentar dosen pembimbing untuk setiap kegiatan penelitian dilaksanakan. Dengan begitu peneliti tidak akan salah arah dalam melaksanakan penelitiannya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Jenis-jenis kalimat imperatif yang terdapat dalam buku teks bahasa Indonesia kelas IX terbitan 2018. Kalimat imperatif mengandung maksud memerintah atau meminta agar mitra tutur melakukan sesuatu sebagaimana diinginkan si penutur. Kalimat imperatif dalam bahasa Indonesia dapat berkisar antara suruhan yang sangat keras atau kasar sampai dengan permohonan yang sangat halus atau santun. Kalimat imperatif dapat pula berkisar antara suruhan untuk melakukan sesuatu sampai dengan larangan untuk melakukan sesuatu. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kalimat imperatif dalam bahasa Indonesia itu kompleks dan banyak variasinya. Secara singkat, kalimat imperatif bahasa Indonesia dapat diklarifikasikan secara formal menjadi lima macam, yakni (1) kalimat imperatif biasa (2) kalimat imperatif permintaan (3) kalimat imperatif pemberian izin, (4) kalimat imperatif ajakan, dan (5) kalimat imperatif suruhan. (Rahardi, 2007:79).

3.1 Kalimat Imperatif Biasa

Bentuk tindak tutur imperatif yang terdapat pada sebuah kalimat memberikan kesan dan makna bahwa seorang penutur ingin mitra tuturnya melakukan apa yang mereka inginkan. Mitra tutur diharapkan bisa melakukan apa yang diperintahkan atau diminta oleh si penuturnya. Dalam Pedoman Umum Ejaan Yang Disempurnakan/ PUEBI (2016:25) partikel –lah ditulis serangkai dengan kata yang mendahuluinya. Maka kalimat imperatif tersebut akan lebih bermakna lebih mengena kepada para pembaca. Data yang menunjukkan penjelasan di atas yaitu:

Data 1

Sekarang, *cermatilah* penjelasan lebih lanjut berkaitan dengan struktur penyajian dan penggunaan bahasa! Hal (20).

Imbuhan yang mengikuti kata *cermati* pada kata *cermatilah* memberikan makna yang berbeda pada kalimat imperatif biasa di atas. Jika kata tersebut hanya berdiri sebagai kata ‘cermati’ saja maka maknanya biasa saja, namun jika *cermati* dengan imbuhan –lah kemudian menjadi ‘cermatilah’ maka maknanya akan terasa berbeda karena imbuhan –lah

maknanya ditunjukkan kepada orang lain yaitu pembaca atau siswa selaku mitra tutur dalam buku siswa tersebut. Adapun kata *cermatilah* memiliki arti perintah untuk dapat seksama dalam materi. Partikel *-lah* yang melekat pada kata *cermatilah* dan kata *cermat* merupakan kata dasar yang diikuti partikel *-lah* dan mempunyai intonasi keras di akhir kalimat merupakan ciri dari kalimat imperatif biasa dan kata tersebut sesuai dengan teori (Rahardi, 2007:79) yang menyatakan di dalam bahasa Indonesia, kalimat imperatif biasa, lazimnya, memiliki ciri-ciri sebagai berikut berintonasi keras, didukung oleh kata kerja dasar, dan berpartikel penguat *-lah*. Kalimat imperatif jenis ini dapat berkisar antara imperatif yang sangat halus sampai dengan imperatif yang sangat kasar. Berikut bentuk yang sama dengan data 1:

Baca dan *cermatilah* tulisan berikut!

3.2 Kalimat Imperatif Suruhan

Data 2

Perhatikan tulisan berikut! Hal (10)

Kata *perhatikan* dalam kalimat tersebut memiliki arti amati, cermati. makna perintahnya adalah mengamati dan mencermati ditunjukkan untuk pembaca atau siswa yang selaku mitra tutur penulis. Maka secara tidak langsung penulis menginginkan pembaca untuk melakukan apa yang diinginkan oleh penulis. kata *perhatikan* pada kalimat di atas merupakan ciri dari kalimat imperatif suruhan, hal tersebut sama dengan teori yang disampaikan oleh Kalimat imperatif suruhan biasanya, digunakan bersama penanda kesantunan *ayo*, *biar*, *coba*, *harap*, *hendaklah*, *hendaknya*, *mohon*, *silakan*, dan *tolong* (Rahardi, 2007:83) dan pada kata *perhatikan* sama dengan kata *silakan* yang terdapat pada teori yang disampaikan di atas. Adapun bentuk yang sama dengan pola data 15 yaitu:

Perhatikan cara mengurutkan gambar tentang Venus! Sudah baik menurutmu?

Perhatikan model berikutnya yang lebih jelas dan rinci!

Perhatikan dua tulisan berikut!

Perhatikan dua contoh berikut!

Perhatikan Pernyataan berikut!

Perhatikan model laporan yang dibuat oleh siswa di Australia berikut.
Perhatikan bagan berikut!
Perhatikan contoh berikut.
Perhatikan contoh berikut.
Bagaimana menuangkan gagasan dalam pidato yang persuasif?
perhatikan hal-hal yang dijelaskan berikut.

3.3 Kalimat Imperatif Ajakan

Data 3

Ayo berlomba, siapa yang paling banyak membaca buku semester ini?

Hal (2)

Bentuk kata *ayo* memiliki arti kata seru untuk mengajak atau memberikan dorongan. Dilihat dari arti kata *ayo* seperti pada penjelasan di atas maka telah menunjukkan bahwa kata tersebut sudah mengandung kalimat perintah. Meskipun kata *ayo* tidak memiliki imbuhan *-lah* dan *-kan*. Penulis telah memberikan perintah disetiap materi yang terdapat dalam buku tersebut, namun perintah tersebut juga disertai dengan intruksi yang jelas supaya pembaca mengerti dengan apa yang dimaksudkan oleh penulis. seperti pada contoh di atas penulis mengajak kepada pembaca untuk berlomba. Dengan maksud penulis memerintahkan kepada pembaca supaya pembaca melakukan apa yang sudah penulis sampaikan pada buku tersebut. kata *ayo* pada kalimat di atas merupakan ciri dari kalimat imperatif ajakan, hal tersebut sama dengan teori yang disampaikan oleh (Rahardi, 2007:82) Kalimat imperatif ajakan biasanya digunakan dengan penanda kesantunan *ayo (yo)*, *biar*, *coba*, *mari*, *harap*, *hendaknya*, dan *hendaklah*.

3.4 Kalimat Imperatif Permintaan

Data 4

Bagaimana, informasi bagaimana bagian pernyataan umum yang dikembangkan ? *coba* bandingkan dengan teks Venus! Hal (22).

Bentuk kata *coba* memiliki arti silakan, sudilah, tolong (untuk menghaluskan suruhan atau ajakan). Dilihat dari arti kata *coba* seperti pada penjelasan di atas maka telah menunjukkan bahwa kata tersebut sudah mengandung kalimat perintah. Meskipun kata *coba* tidak memiliki

imbuhan –lah dan –kan. Penulis telah memberikan perintah disetiap materi yang terdapat dalam buku tersebut, namun perintah tersebut juga disertai dengan intruksi yang jelas supaya pembaca mengerti dengan apa yang dimaksudkan oleh penulis. kata ayo pada kalimat di atas merupakan ciri dari kalimat imperatif permintaan, hal tersebut sama dengan teori yang disampaikan oleh (Rahardi, 2007:82) Kalimat imperatif permintaan adalah kalimat imperatif dengan kadar suruhan sangat halus. Lazimnya, kalimat imperatif permintaan disertai dengan kalimat penutur yang lebih merendah dibandingkan dengan sikap penutur pada waktu menuturkan kalimat imperatif biasa. Kalimat imperatif permintaan ditandai dengan pemakaian penanda kesantunan *tolong, coba, dapatkah seandainya, diminta dengan hormat, dan dimohon dengan sangat*. Bentuk lain yang menunjukan pola kalimat yang serupa seperti pola di atas yaitu:

Selain judul di atas, *coba* buat judul lain yang menarik menurutmu!
Diskusikan menggunakan katakata untuk meyakinkan pembaca agar setuju dengan pandangan mereka. Beberapa kata persuasif yang digunakan dalam teks ini adalah kemandirian, penikmat pajak. *Coba*, temukan yang lainnya.

Dalam pragmatik, makna sebuah tuturan bukan dilihat melalui wujud formal namun struktural sebuah kalimat. Ini karena pragmatik mengkaji makna satuan lingual secara eksternal (Rahardi, 2005: 50). Dengan demikian, makna sebuah tuturan imperatif tidak dilihat melalui wujud formal maupun wujud struktural kalimat tersebut, akan tetapi makna sebuah tuturan imperatif diperoleh melalui realisasi maksud imperatif bahasa indonesia, bila dikaitkan dengan konteks situasi tutur yang melatarbelakanginya. Oleh karena itu, wujud tuturan imperatif bisa saja berstruktur imperatif dan berstruktur non imperatif.

3.5 Wujud Tindak Tutur Imperatif

Berikut klarifikasi data wujud tindak tutur imperatif dalam buku teks bahasa indonesia kelas IX terbitan 2018 yang dipaparkan dalam bentuk tabel.

Tabel 1. Klarifikasi Data Wujud Tindak Tutur Imperatif dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas IX Terbitan 2018.

No	Wujud Kalimat atau Tuturan	Jumlah Data
1	a. Kalimat Imperatif Biasa	33
	1) Kata Bentuk Perintah Carilah	1
	2) Kata Bentuk Perintah Cobalah	6
	3) Kata Bentuk Perintah Isilah	3
	4) Kata Bentuk Perintah Buatlah	10
	5) Kata Bentuk Perintah Tulislah	2
	6) Kata Bentuk Perintah Cermatilah	1
	7) Kata Bentuk Perintah Kerjakanlah	1
	8) Kata Bentuk Perintah Lengkapilah	1
	9) Kata Bentuk Perintah Mulailah	1
	10) Kata Bentuk Perintah Pilihlah	2
	11) Kata Bentuk Perintah Catatlah	3
	12) Kata Bentuk Perintah Ubahlah	1
	13) Kata Bentuk Perintah Bawalah	1
2	b. Kalimat Imperatif Suruhan	42
	14) Kata Bentuk Perintah Perhatikan	11
	15) Kata Bentuk Perintah Lakukan	2
	16) Kata Bentuk Perintah Berikan	3
	17) Kata Bentuk Perintah Tuliskan	3
	18) Kata Bentuk Perintah Gunakan	3
	19) Kata Bentuk Perintah Tentukan	4
	20) Kata Bentuk Perintah Ungkapkan	1
	21) Kata Bentuk Perintah Diskusikan	2
	22) Kata Bentuk Perintah Sertakan	2
	23) Kata Bentuk Perintah Tunjukkan	1
	24) Kata Bentuk Perintah Sesuaikan	1
	25) Kata Bentuk Perintah Urutkan	1
	26) Kata Bentuk Perintah Laporkan	2
	27) Kata Bentuk Perintah Luangkan	2
	28) Kata Bentuk Perintah Simpulkan	1
	29) Kata Bentuk Perintah Jelaskan	2
	30) Kata Bentuk Perintah Rencanakan	1
3	c. Kalimat Imperatif Ajakan	1
	31) Kata Bentuk Perintah Ayo	1
4	d. Kalimat Imperatif Permintaan	3
	32) Kata Bentuk Perintah Coba	3
Jumlah Keseluruhan		79
Data		

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tersebut, ada 2 hal yang perlu disampaikan dalam simpulan ini.

Berdasarkan hasil analisis rumusan masalah yang pertama Jenis-jenis kalimat imperatif dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas IX terbitan 2018, peneliti menemukan 4 (empat) jenis yaitu (1) kalimat imperatif biasa, (2) kalimat imperatif suruhan, (3) kalimat imperatif ajakan, (4) kalimat imperatif permintaan. Dari keempat jenis kalimat imperatif tersebut, jenis kalimat imperatif suruhan paling banyak ditemukan yaitu 42 data, dan jenis kalimat imperatif ajakan paling sedikit ditemukan yaitu hanya ada 1 data.

Berdasarkan hasil analisis rumusan masalah yang kedua menemukan empat wujud (1) Kalimat imperatif biasa terdapat 13 data yang meliputi kata bentuk perintah *carilah, cobalah, isilah, buatlah, tulislah, cermatilah, kerjakanlah, lengkapilah, mulailah, pilihlah, catatlah, ubahlah, bawalah*. (2) Kalimat imperatif suruhan terdapat 17 data yang meliputi kata bentuk perintah *perhatikan, lakukan, berikan, tuliskan, gunakan, tentukan, ungkapkan, diskusikan, sertakan, tunjukan, sesuaikan, urutkan, laporkan, luangkan, simpulkan, jelaskan, rencanakan*. (3) kalimat imperatif ajakan terdapat 1 data yaitu kata bentuk perintah *ayo*. (4) kalimat imperatif perintah terdapat 1 data yaitu kata bentuk perintah *coba*.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, Putu. Jecika, dkk. 2017. Imperative and Politeness in " Presidential Debates Between Barrack Obama and Mitt Romney " *Transcript. Jurnal Humanis, Fakultas Budaya Unud*. Vol 18. 2. ISSN: 2302-920X
- Bungin, Burhan. 2016. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Dewi, Anggita. Petra A. 2017. Tindak Tutur Ukara Imperatif Wonten Kitab Suci Prajanjian Anyar. *Jurnal Penelitian Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Jawa*. Vol 6, No 2, Februari 2017.
- Erlin, Wahyu, dkk. 2008. Tindak Tutur Deklarasi Bahasa Minangkabau Pedagang Kakilima di Pasar raya Padang. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol.1 No. 2 Maret 2013. Seri B 77-163.

- Fatma Gul, dkk. 2015. Textbook Analysis and Evaluation of 7th and 8th Grade In Pakistani Context. *Internasional jurnal of English language teaching*. Vol.3, No.4, pp. 79-97, June 2015.
- Fauzi Al, Zaka M. 2018. The Impact Of Techniques And Translation Ideology On The Clarity Of Pragmatic Meanings Translation Of The Qur'anic Imperative Verses. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, Vol. 7 No. 3, January 2018, pp. 676-686
- Guilloteaux, Marie J. 2013. Language Textbook Selection: Using Materials Analysis from the Perspective of SLA Principles. *Jurnal Asia Pasific Edu Res* (2013) 22 (3): 231-239
- Hardiyansyah, Haris. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika
- Nurmislihah, dkk. 2017. Syntactic Analysis of Imperative Sentence in Jambi Malay Language Jangkat Solect. *Jurnal linguistik Budaya*. Vol 2, No 2. ISSN: 2580-0728.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdiknas RI. 2016. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan dan Pedoman Pembentukan Istilah*. Surabaya: Palito Media.
- Rahardi, Kunjana. 2010. *Kajian sosiolinguistik*. Bogor: Galia Indonesi.
- Widarwati, Nunun T. 2014. Politeness Strategies And Linguistic Politeness Markers Of Imperative In The Very Best Of Donald Duck Comic Series And Their Translation In Indonesian, *UNS Journal of Language Studies*. Volume 03, Number 01, April 2014.